

PENGEMBANGAN DESAIN *BOLERO* PADA BUSANA PENGANTIN *BEKASRI* LAMONGAN

Dasining

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dasi.ning@yahoo.com

Deny Arifiana

Dosen Pembimbing PKK S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

arieariko@yahoo.com

Abstrak

Busana pengantin *bekasri* Lamongan merupakan busana pengantin khas Lamongan yang terdiri dari busana wanita dan pria. Busana pengantin wanita terdiri dari kemben dan kain panjang, sedangkan busana pria terdiri dari *stagen* dan kain panjang yang dilengkapi dengan aksesoris pendukung. Busana pengantin *bekasri* Lamongan telah mengalami beberapa modifikasi, hal ini disebabkan permintaan masyarakat Lamongan, terutama di wilayah pesisir yang masih kental dengan agama Islam cenderung menggunakan busana pengantin bergaya muslim. Modifikasi yang dilakukan berupa penambahan *bolero* pada busana pengantin pria dan wanita dengan tujuan memberi kesan lebih tertutup. Namun bentuk *bolero* masih sangat sederhana, sehingga perlu dikembangkan untuk menghasilkan bentuk *bolero* yang lebih bervariasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengembangkan desain *bolero* busana pengantin *bekasri* Lamongan dan menentukan desain *bolero* terbaik. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode observasi terhadap sepasang desain *bolero* hasil pengembangan yang dinilai berdasarkan aspek bentuk, hiasan, pakem, warna, dan estetika. Hasil penelitian berupa : (1) Pengembangan desain *bolero* busana pengantin *bekasri* Lamongan yang terdiri dari 5 desain *bolero* wanita dan 5 desain *bolero* pria. (2) Hasil pengembangan *bolero* terbaik wanita adalah desain keempat dengan perolehan nilai rata-rata dari aspek bentuk 3,23, aspek hiasan 3,00, aspek pakem 3,20, aspek warna 3,17 dan aspek estetika 3,23. Nilai rata-rata desain keempat wanita adalah 3,16 dan jumlah persentase 79,00% termasuk dalam kategori baik. Sementara hasil pengembangan desain *bolero* pria terbaik juga desain keempat dengan perolehan nilai rata-rata dari aspek bentuk 3,17, aspek hiasan 3,07, aspek pakem 3,07, aspek warna 3,13 dan aspek estetika 3,10. Nilai rata-rata desain keempat pria adalah 3,10 dengan persentase 77,00% termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pengembangan desain, Desain *Bolero*, Pengantin *Bekasri* Lamongan.

Abstract

Lamongan *bekasri* bridal wear is traditional bridal of Lamongan which consisted pair of brides and bridegroom. brides consists of *kemben* and long fabric, while bridegroom consists of *stagen* and long fabric completed with additional accessories. *Bekasri* bridal wear had obtained many modifications, it's caused by request of Lamongan people, especially from the coast territory that are strongly influence by Islam religion which tends to used bridal wear with Moslem style. The modifications conducted are adding *bolero* on men and brides wear in order to gives more closed impression. But the shape of *bolero* is still simple, therefore required to be developed in order to produce more variation of *bolero* shape. This research is descriptive which aimed to develop *bolero* design of Lamongan *bekasri* bridal wear and determine the best *bolero* designs. Data collected technique used observation toward pairs of *bolero* results of the development assessed based on aspects of shape, ornament, standard, color, and aesthetic. Research yields are: (1) the development of *bolero* design of Lamongan *bekasri* bridal wear consist of 5 designs women *bolero* and 5 designs men *bolero*. (2) The best result of women *bolero* development is fourth design with score mean for shape aspect 3.23, ornament aspect 3.00, standard aspect 3.20, color aspect 3.17, and aesthetic aspect 3.23. Total mean score for fourth women design is 3.16 and percentage 79.00% included in good category. The best development of men *bolero* also obtained from fourth design with mean score for shape aspect 3.17, ornament aspect 3.07, standard aspect 3.07, color aspect 3.13, and aesthetic aspect 3.10. Total mean score for fourth men design is 3.10 with percentage 77.00% included in good category.

Keywords: Design development, *bolero* design, Lamongan *bekasri* bridal wear.

PENDAHULUAN

Lamongan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang terletak di antara 60° 51' 54" sampai dengan 70° 23' 6" Lintang selatan dan antara 112° 20' 41" sampai dengan 122° 20' 12" Bujur Timur dengan batas wilayah: sebelah utara adalah laut Jawa, sebelah Timur adalah Kabupaten Gresik, sebelah Selatan adalah Kabupaten Mojokerto dan Jombang dan sebelah Barat adalah Kabupaten Tuban dan Bojonegoro.

Lamongan memiliki tradisi perkawinan yang dikenal dengan sebutan "*Bekasri* Lamongan". *Bekasri* berasal dari kata *bek* dan *asri*. *Bek* artinya penuh dan *asri* artinya indah, jadi *bekasri* diartikan penuh keindahan. Tata rias dan tata busana *bekasri* ini merupakan aset budaya daerah Lamongan yang mempunyai keindahan dan keunikan tersendiri. Terutama dalam cara berkain, model hiasan dan beberapa aksesorisnya yang disebutkan oleh Winoto (2006:24) sangat mirip dengan bentuk tata busana dan aksesoris yang digunakan pada patung-patung peninggalan kerajaan Majapahit yang tersimpan di Museum Trowulan Mojokerto. Bentuk tata busana pengantin *bekasri* juga dikatakan terpengaruh dari bentuk busana raja atau busana bangsawan kerajaan Majapahit atau kerajaan Singasari, terutama cara pemakaian kain, penggunaan aksesoris, dan tata riasnya.

Bentuk busana pengantin *bekasri* wanita berupa kemben yang ditutupi dengan kalung *badhongan* yang terbuat dari kain beledu. Sementara bagian bawahnya berupa kain panjang batik Lamongan dengan ikat pinggang dan dilengkapi dengan hiasan berupa mahkota dikepala. Busana pengantin pria terdiri dari *stagen*, kain panjang bermotif batik Lamongan, dan aksesoris berupa mahkota, kalung *badhongan*, dan keris. Warna busana pengantin *bekasri* merah bata mendekati keunguan dengan hiasan payet yang bermotif dekoratif sehingga terlihat mewah. Busana pengantin *bekasri* digunakan untuk upacara adat sekaligus acara resepsi perkawinan.

Winoto (2008:23) menyebutkan bahwa busana pengantin *bekasri* jarang digunakan oleh masyarakat karena masyarakat cenderung menggunakan tata cara upacara dan tata rias bergaya Surakarta atau Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa masyarakat Lamongan kurang mendapat informasi dan sosialisasi mengenai busana pengantin *bekasri* Lamongan, sehingga masyarakat kurang mengenal tentang busana pengantin tersebut. Walau pada kenyataannya, di Jawa Timur telah memiliki tata busana dan tata rias mempelai bergaya Madura, Surabaya dan Mojoputri sejak jaman Majapahit, yang kemudian dikembangkan di daerah Mojokerto dan Lamongan, yang dahulu merupakan wilayah Kerajaan Majapahit yang memiliki tradisi rangkaian upacara pernikahan yang disebut pengantin *bekasri*.

Masyarakat Lamongan hingga saat ini cenderung memilih busana pengantin yang lebih tertutup mengingat mayoritas masyarakat Lamongan, terutama di wilayah pesisir mayoritas agama Islam, sehingga lebih menyukai busana pengantin modifikasi bergaya muslim. Bentuk busana pengantin *bekasri* yang hanya berupa kemben dan kain panjang, kurang diminati oleh masyarakat Lamongan. Tim HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin

Indonesia) Kabupaten Lamongan, merupakan organisasi penata rias berinisiatif untuk melakukan beberapa modifikasi pada busana pengantin *bekasri* Lamongan. Modifikasi yang dilakukan salah satunya berupa penambahan *bolero* pada busana pengantin pria dan wanita sekitar bulan Mei 2015 yang bertujuan untuk memberikan kesan lebih tertutup pada busana pengantin *bekasri* Lamongan. Namun, upaya tersebut hingga kini masih belum berhasil, masyarakat Lamongan masih enggan menggunakan busana tersebut. Oleh karena itu busana pengantin *bekasri* Lamongan tersebut hanya dipergelarkan pada acara-acara khusus di Kabupaten Lamongan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil pengembangan desain *bolero* pada busana pengantin *bekasri* Lamongan dan mengetahui hasil pengembangan desain *bolero* yang paling disukai oleh masyarakat.

Manfaat teoritis dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. sementara manfaat praktis adalah menambah wawasan penulis mengenai desain busana pengantin tradisional dan pengembangan desain *bolero* yang lebih bervariasi terutama busana *bekasri* Lamongan, masyarakat lebih peduli dengan busana tradisional dan mau menggunakannya sebagai salah satu wujud pelestarian budaya daerah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang sebidang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penciptaan karya seni yang ditempuh melalui tiga tahap yaitu : tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan (Gustami, 31:2004). Metode penciptaan karya seni tersebut dapat diterapkan pada penelitian pengembangan bentuk busana pengantin *bekasri* Lamongan dengan inspirasi potensi dari Kabupaten Lamongan untuk menciptakan desain busana pengantin yang lebih menarik, dengan cara mengembangkan busana pengantin yang telah ada tanpa meninggalkan pakemnya. Ketiga tahap tersebut meliputi : (1) Tahap Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan penggalian sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi; berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan Pada penelitian ini meliputi : (a) Mengkaji dari buku tentang busana pengantin *bekasri* Lamongan bahwa busana pengantin *bekasri* Lamongan merupakan busana yang menyerupai bentuk busana raja pada jaman kerajaan Majapahit yang susunan busananya terdiri dari kemben, *stagen*, kalung *badhongan* dan kain panjang (kain batik khas Lamongan). (b) Observasi mengenai busana pengantin *bekasri* Lamongan. Berdasarkan wawancara dengan para perias di Kabupaten Lamongan diketahui

bahwa busana pengantin *bekasri* Lamongan bentuknya masih sangat terbuka (kemben dan kain panjang) sehingga masyarakat enggan menggunakannya. Selanjutnya pada bulan Mei 2015, busana pengantin *bekasri* mengalami pengembangan, yaitu berupa penambahan *bolero*. Namun, hasil pengembangan busana tersebut ternyata belum mampu menarik perhatian masyarakat Lamongan terhadap busana pengantin Lamongan. Berdasarkan hasil observasi, bentuk *bolero* busana pengantin *bekasri* Lamongan memiliki bentuk yang sederhana, tidak banyak detail dan belum ada pengembangan bentuk *bolero*. Bentuk asli dari *bolero* yaitu panjang *bolero* berakhir diatas pinggang dan mempunyai garis lengkung (dimulai dari tengah depan kesamping), berlengan panjang dan dibagian tepi busana terdapat hiasan payet motif lung-lungan. Oleh karena itu, peneliti kemudian melakukan pengembangan pada bentuk *bolero* pengantin *bekasri* Lamongan dengan menghasilkan bentuk *bolero* yang baru dan lebih bervariasi sehingga sesuai dengan permintaan masyarakat Lamongan yaitu bentuk busana yang lebih tertutup. (2) Tahap perancangan merupakan tahap yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna untuk perwujudannya.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah : (a) Membuat konsep desain yang meliputi : menentukan tujuan pengembangan desain, teknik pengembangan desain, sumber ide untuk pengembangan desain, menentukan *colour plan* dan target market. (b) Pembuatan desain *bolero* busana pengantin *bekasri* Lamongan tanpa merubah atau menutupi pakem. (c) Melakukan pengembangan desain berdasarkan sumber ide dengan membuat beberapa sketsa pengembangan desain. (d) Melakukan revisi desain dan memilih sketsa desain yang terbaik. (e) Menentukan hasil terbaik dari beberapa pengembangan bentuk desain yang telah dibuat kemudian memilih 10 desain terbaik yang terdiri dari 5 desain pada pengembangan *bolero* wanita dan 5 desain pada pengembangan *bolero* pria. (3) Tahap perwujudan merupakan tahap yang biasanya bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model pada desain ini dapat dibuat dalam bentuk miniatur dengan detail-detail karya seni seperti yang diinginkan. Jika model dianggap sempurna, maka dilanjutkan perwujudan karya seni yang sesungguhnya. Tahap perwujudan yang dilakukan pada penelitian ini hanya melakukan pengembangan desain tetapi tidak mewujudkan pada benda yang sebenarnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Desember 2015 di Surabaya (UNESA) dan Lamongan.

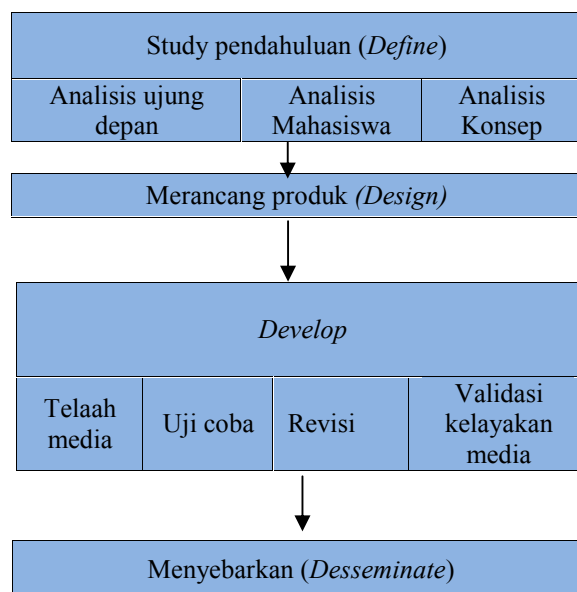
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Tim HARPI Melati Kabupaten Lamongan, perias pengantin *bekasri* Lamongan, dan dinas pariwisata Kabupaten Lamongan. Obyek penelitian

adalah pengembangan desain *bolero* busana pengantin *bekasri* Lamongan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian oleh zainal arifin (2012:128) yaitu :



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian Pengembangan
(Sumber : Arifin, 2012:128)

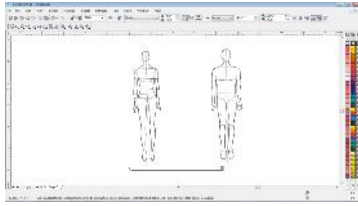
Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam pembuatan desain menggunakan cara manual dan komputer. Pembuatan sketsa desain secara manual (menggambar di kertas HVS) kemudian digambar ulang melalui komputer agar memudahkan proses pengembangan desain, misalnya motif lung-lungan dan lain-lain. Prosedur penelitian yang digunakan meliputi : (a) Tahap persiapan, alat dan bahan yang digunakan untuk persiapan mendesain adalah : Kertas HVS A4, Pensil 2B, Program Corel Draw. (b) Tahap pelaksanaan tindakan (1) Menyiapkan sumber ide



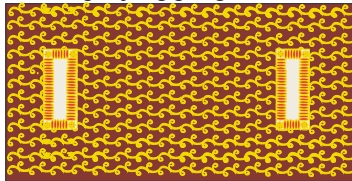
Gambar 2. Potensi Lamongan
(Sumber [http://busana pengantin bekasri.com](http://busana%20pengantin%20bekasri.com),
di akses 30 September 2015)

(2) Mendesain bentuk busana pengantin *bekasri* dikertasHVS berdasarkan sumber ide. (3) Mendesain ulang di program Corel Draw dengan proporsi technical drawing



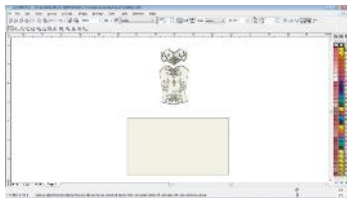
Gambar 3. Proporsi
(Sumber : Doc. Pribadi)

(4) Mendesain kain panjang pengantin *bekasri* Lamongan



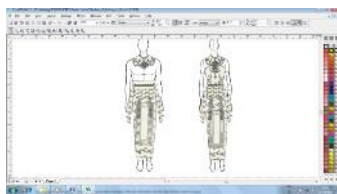
Gambar 4. Desain Kain Panjang
(Sumber : Doc. Pribadi)

(5) Mendesain kemben wanita



Gambar 5. Desain Kemben
(Sumber : Doc. Pribadi)

(6) Mendesain busana pengantin pria dan wanita



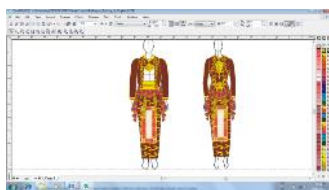
Gambar 6. Desain Busana pengantin pria dan wanita
(Sumber : Doc. Pribadi)

(7) Memberi warna pada desain busana pengantin



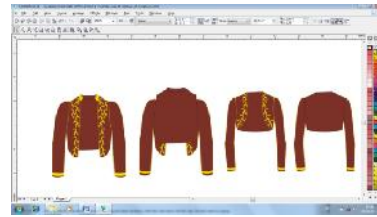
Gambar 7. Mewarnai desain busana pengantin
(Sumber : Doc. Pribadi)

(8) Mendesain penambahan *bolero* pada busana pengantin pria dan wanita



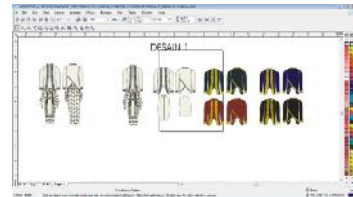
Gambar 8. Penambahan desain *Bolero*
(Sumber : Doc. Pribadi)

(9) Desain *bolero*



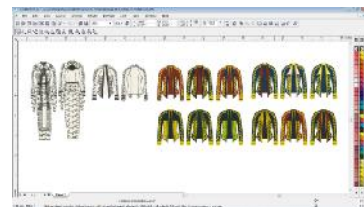
Gambar 9. Desain *Bolero*
(Doc. pribadi)

(10) Mendesain pengembangan *bolero* pria



Gambar 10. Pengembangan *bolero* pria
(Doc. pribadi)

(11) Mendesain pengembangan *bolero* wanita



Gambar 11. Pengembangan *bolero* wanita
(Doc. pribadi)

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : (a) Metode wawancara dengan pihak yang terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Lamongan, Budayawan kota Lamongan. (b) Metode observasi yang dilaksanakan di kota Lamongan dan budayawan Lamongan.

Instrumen Penelitian

Lembar observasi yang digunakan adalah berupa sejumlah pertanyaan yang diisi oleh observer dengan memberi tanda *check list*. Dengan menggunakan *check list* lebih menjamin bahwa penelitian mencatat tiap-tiap kejadian yang berapapun kecilnya namun dianggap penting dan telah ditetapkan yang hendak diteliti.

Dengan skor penilaian yang digunakan yaitu :

Skor 4 : apabila memenuhi 4 kriteria (Sangat Baik)

Skor 3 : apabila memenuhi 3 kriteria (Baik)

Skor 2 : apabila memenuhi 2 kriteria (Cukup Baik)

Skor 1 : apabila memenuhi 1 kriteria (Kurang Baik)

Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data serta membuktikan kebenaran data yang diperoleh. Perhitungan setiap aspek yang diamati menggunakan rumus presentase yang diubah dari bentuk nilai frekuensi ke dalam bentuk presentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f_n}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Presentase jawaban observer

f = Jumlah jawaban observer

n = Jumlah observer

Dengan rumus *Mean*

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X = Nilai rata –rata hasil jadi desain *bolero*

$\sum xi$ = Jumlah jawaban observer

n = Jumlah observer

Berdasarkan rumus *mean* ini maka didapatkan kategori dari setiap hasil jadi pengembangan desain *bolero* pada busana pengantin *bekasri* Lamongan dengan konversi nilai :

Tabel 1. Konversi Nilai

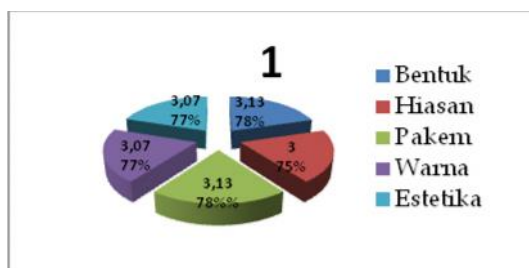
No	Konversi Nilai	Kategori
1	4.00	Sangat baik
2	3.00-3.99	Baik
3	2.00-2.99	Cukup Baik
4	1.00-1.99	Kurang Baik

(Sumber: Hasan, 2002:72)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan desain *Bolero* Wanita

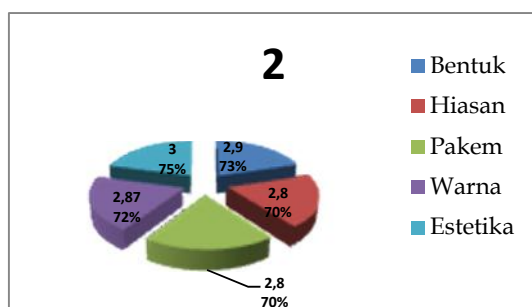
Desain 1



Gambar 12. Diagram Desain 1

Penilaian tertinggi pada desain 1 terdapat pada aspek bentuk pengembangan desain dan pakem. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 1 mencapai angka 3,08 yang termasuk dalam kategori baik.

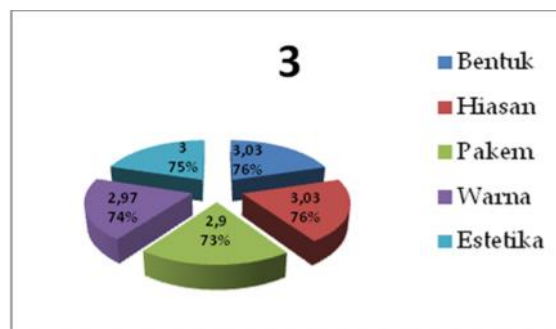
Desain 2



Gambar 13. Diagram Desain 2

Penilaian tertinggi pada desain 2 yaitu aspek estetika. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 2 mencapai angka 2,87 yang termasuk dalam kategori cukup baik

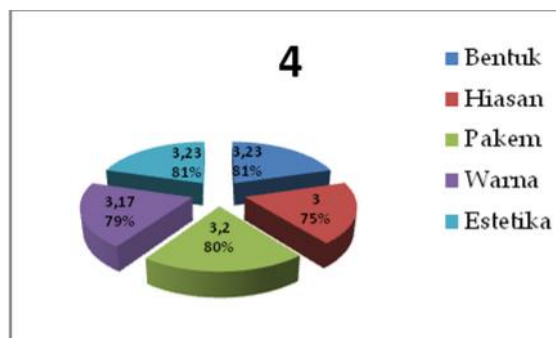
Desain 3



Gambar 14. Diagram Desain 3

Penilaian tertinggi pada desain ketiga yaitu aspek desain dan hiasan. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 3 mencapai angka 2,99 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

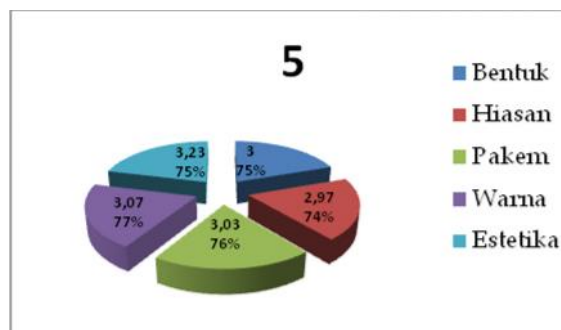
Desain 4



Gambar 15. Diagram Desain 4

Penilaian tertinggi pada desain ke 4 yaitu aspek bentuk pengembangan desain dan estetika. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 4 mencapai angka 3,16 termasuk dalam kategori baik

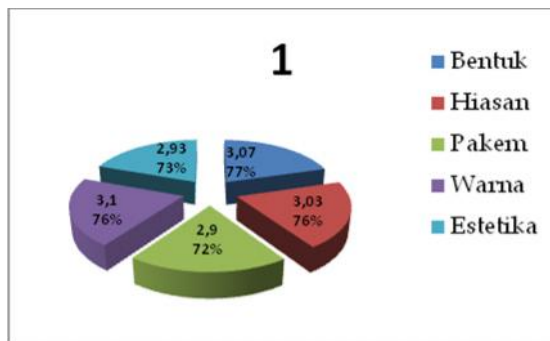
Desain 5



Gambar 16. Diagram Desain 5

Penilaian tertinggi pada desain ke lima yaitu pada aspek estetika. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 5 mencapai angka 3,06 termasuk dalam kategori baik.

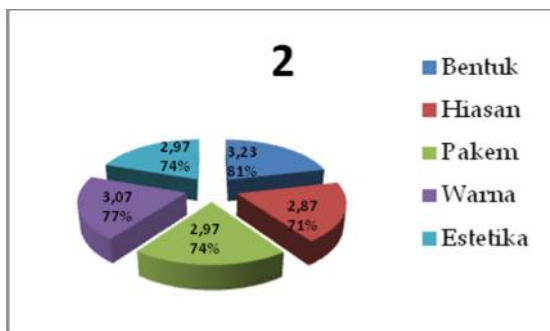
Hasil Pengembangan desain *Bolero Pria* Desain 1



Gambar 17. Diagram Desain 1

Penilaian tertinggi pada desain 1 yaitu aspek warna. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 1 mencapai angka 3,00 termasuk dalam kategori baik.

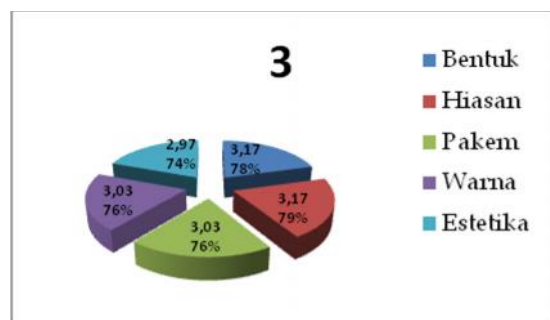
Desain 2



Gambar 18. Diagram Desain 2

Penilaian tertinggi pada desain 2 yaitu pada aspek bentuk pengembangan desain. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 2 mencapai angka 3,02 termasuk dalam kategori baik.

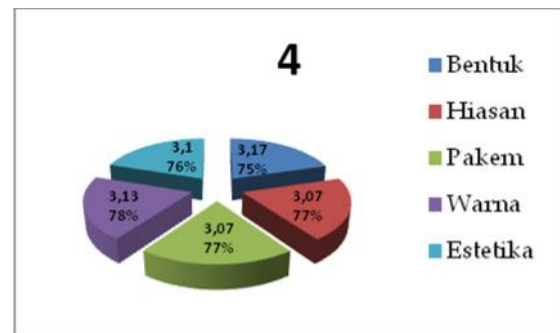
Desain 3



Gambar 19. Diagram Desain 3

Penilaian tertinggi pada desain 3 yaitu pada aspek bentuk pengembangan desain dan aspek hiasan. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 3 mencapai angka 3,07 termasuk dalam kategori baik.

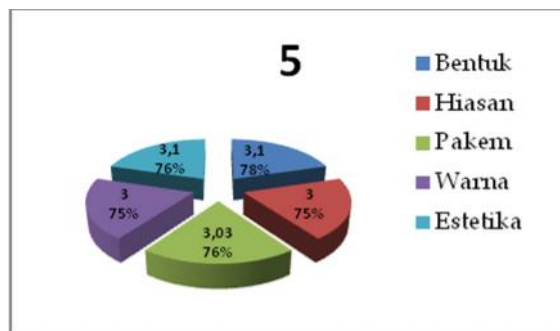
Desain 4



Gambar 20. Diagram Desain 4

Penilaian tertinggi desain 4 yaitu pada aspek bentuk pengembangan desain. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain ke 4 mencapai angka 3,10 termasuk dalam kategori baik.

Desain 5



Gambar 21. Diagram Desain 5

Penilaian tertinggi pada desain 5 terdapat pada aspek bentuk pengembangan desain dan aspek estetika. Nilai rata-rata keseluruhan pada desain 5 mencapai angka 3,04 termasuk dalam kategori baik.

Hasil Pengembangan Desain *Bolero* yang Paling di Sukai Masyarakat *Bolero Wanita*

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata lima pengembangan desain *bolero* wanita yang paling disukai masyarakat ditinjau dari aspek bentuk, hiasan, pakem, warna dan estetika yaitu desain 4 dengan nilai rata-rata 3,16 dengan nilai presentase sebesar 79,00% termasuk dalam kategori baik.

bolero pria

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata lima pengembangan desain *bolero* pria yang paling disukai masyarakat ditinjau dari aspek bentuk, hiasan, pakem, warna dan estetika yaitu desain 4 dengan nilai rata-rata 3,10 dengan nilai presentase sebesar 77,00% termasuk dalam kategori baik.

PENUTUP

Simpulan

bolero wanita

Berdasarkan hasil nilai rata-rata lima pengembangan desain pada aspek bentuk pengembangan desain, aspek hiasan, aspek pakem, aspek warna dan aspek estetika pengembangan desain *bolero* wanita pada busana pengantin *bekasri* Lamongan hasil pengembangan terbaik adalah pada desain nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,16 dan jumlah presentase 79,00% yang merupakan kategori baik (Hasan:2002). Desain 4 dianggap telah memenuhi kriteria pengembangan desain. Dari segi stilasi, pengembangan bentuk desain menghasilkan siluet melebar sesuai dengan inspirasi potensi alam Kabupaten Lamongan yaitu laut. Dari segi prinsip desain, pengembangan desain memiliki keseimbangan antara kanan dan kiri, sehingga tidak berat sebelah. Kemudian peletakkan desain hiasan tersusun dengan kesamaan-kesamaan (*repetitis*) sehingga mencapai kesatuan antara hiasan dan desain pengembangan. Berdasarkan kriteria pengembangan yang disebutkan oleh Ketua Tim HARPI Melati Kabupaten Lamongan, pengembangan desain ke empat ini telah memenuhi kriteria yaitu pengembangan desain tidak menutupi pakem dan mengikuti tren masa kini.

Bolero Pria

Berdasarkan hasil nilai rata-rata lima pengembangan desain pada aspek bentuk pengembangan desain, aspek hiasan, aspek pakem, aspek warna dan aspek estetika pengembangan desain *bolero* pria pada busana pengantin *bekasri* Lamongan hasil pengembangan terbaik adalah pada desain nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,10 dan jumlah presentase 77,00% yang merupakan kategori baik (Hasan:2002). Hasil pengembangan desain *bolero* pria yang terpilih dianggap telah memenuhi kriteria pengembangan desain dimana bentuk pengembangan desain lebih menarik. Bentuk pengembangan desain dengan garis diagonal menunjukkan karakter yang dinamis, seimbang dan menggetarkan.

Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dengan judul “Pengembangan Desain *Bolero* pada Busana Pengantin *Bekasri* Lamongan” diperoleh saran sebagai berikut : Pengembangan desain *bolero* pada busana pengantin *bekasri* Lamongan pada penelitian ini hanya menghasilkan desain. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat membuat produk dengan skala sebenarnya sesuai dengan pengembangan desain. Pengembangan desain dapat dibuat dari berbagai sumber ide atau kreativitas masing-masing dengan memperhatikan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan yaitu pengembangan desain tidak boleh merubah pakem, tidak boleh menutupi pakem, pengembangan desain sebaiknya lebih tertutup dan mengikuti tren masa kini karena permintaan dari masyarakat. Kemudian penggunaan jenis warna pada pengembangan desain *bolero* dapat dikombinasi antara warna pakem dengan warna sesuai sumber ide sehingga tercipta desain *bolero* yang serasi, indah dan rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dwidjo Winoto, Wahyudi. 2006. *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri*. Pemerintah Kabupaten Lamongan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
- Gustami. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Lamongan Memayu Raharjaning Praja. Tahun 2014. Bidang Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan.